

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya MTs NU Nurussalam**

Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Nurussalam telah berusia 50 tahun dan 09 bulan, karena Madrasah Tsanawiyah didirikan pada tanggal 5 Januari 1969 dan Madrasah Aliyah didirikan pada tanggal 17 Juli 1984. Adapun sejarah singkatnya sebagai berikut :

Sebagaimana kita memaklumi bahwa di Indonesia telah terjadi tragedi nasional yaitu yang kita kenal dengan peristiwa Koup G.30 S/PKI pada tanggal 30 September 1965. PKI dengan Gestapu PKI nya telah merusak sendi-sendi kehidupan agama di Indonesia.

Untuk mengembalikan kembali sendi-sendi kehidupan agama itu, pemerintah membentuk Pilot proyek pembinaan untuk Agama Islam (P3A) di tingkat pusat sampai desa.

Dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan :<sup>1</sup>

- Tahapan pertama disebut P3A Purwana
- Tahapan kedua disebut P3A Madyana
- Tahapan ketiga disebut P3A Purnama.

Setelah tahun 1968 daerah Kecamatan Gebog sudah dapat selesai melaksanakan tahapan pertama dan mulai mempersiapkan akan

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Julal Umam, Kepala MTs NU Nurussalam, Pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 2019, jam 09.15 WIB.

melaksanakan P3A Madyana tahun 1969, dimana diantaranya disyaratkan harus ada Sekolah Menengah Islam di Tingkat Kecamatan.

Maka pada tahun 1968 dibentuklah Panitia Pendiri/ persiapan berdirinya Sekolah Menengah Islam / Madrasah Tsanawiyah dengan Tri Tunggal sebagai pelindungnya. Tugas Panitia tersebut mempersiapkan segala sesuatunya agar Januari 1969 dapat berdiri Sekolah Menengah Islam / Madrasah Tsanawiyah, diantaranya tempat murid, guru, dan meubelairnya. Maka tepat 5 Januari 1969 dapat dibuka, bertempat di SD Besito II sekarang, dengan jumlah murid kelas I sebanyak 66 siswa. Walaupun banyak kendala yang dihadapi antara lain meubelair, guru dan keuangan, dan berpindah-pindah sampai 4 kali.

Alhamdulillah Madrasah Tsanawiyah tiap tahun bertambah murid dan lulusan pertama tahun 1971. Upaya membangun Gedung terus diusahakan antara lain melalui rembug Desa Besito berhasil diputuskan, desa memberikan sawah Bondodeso seluas 5 kotak / 1 bahu diberikan kepada madrasah Ibtidaiyyah Al-Khurriyyah Besito setengah bahu dan kepada Madrasah Tsanawiyah setengah bahu, dan kemudian mendapat persetujuan / pengesahan Bapak Bupati Kudus pada tahun 1970.<sup>2</sup>

Sementara sebelum membangun menempati Madrasah Ibtidaiyyah di muka masjid Hidayatul Abidin Besito dan bangunan darurat tahun 1980/1981. Baru pada tahun 1985 dapat membangun gedung permanen diatas tanah Bondodeso dengan swadaya 2 lokal dan yang 3 lokal. Alhamdulillah dibangun oleh Pabrik Rokok Sukun 1986.

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Julal Umam, Kepala MTs NU Nurussalam, Pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 2019, jam 09.15 WIB.

Pada tahun 1984 kita tingkatkan mengadakan Madrasah Aliyah dan tamatan pertama tahun 1987, sampai sekarang Gedung Madrasah Tsanawiyah / Aliyah Nurussalam yang berada di dua tempat yaitu di dekat masjid dan di sini ada 15 lokal dan 2 kantor dengan jumlah murid Tsanawiyah 450 dan Aliyah 15 siswa. Jumlah guru Negeri 4 dan 46 swasta, TU 4 orang, dan penjaga 2 orang.

Dari lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sekian banyak, telah banyak yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi, pondok pesantren, dan banyak pula yang mengabdikan diri pada negara antara lain menjadi Guru Agama, Guru SD/Madrasah, ABRI, Polwan, Dosen, dan sebagainya.<sup>3</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Nurussalam**

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari Visi, Misi, dan Tujuan. Demikian juga MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, dalam melengkapi keberadaannya mencanangkan beberapa Visi, Misi, dan Tujuan sebagai berikut:<sup>4</sup>

### **a. Visi**

Membentuk manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan terampil sesuai dengan ajaran Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Julal Umam, Kepala MTs NU Nurussalam, Pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 2019, jam 09.15 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Nor Saifah, Waka Kurikulum MTs NU Nurussalam, Pada hari Senin tanggal 18 Maret 2019, jam 09.30 WIB.

## b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan agama dan umumserta menghasilkan lulusan yang islami, unggul dalam ilmu pengetahuan, bersikap mandiri dan berakhlaqul karimah.

## 3. Struktur Organisasi MTs NU Nurussalam

Kepala Madrasah : JULAL UMAM, S.Pd.I, M.SI

Wakil Kepala :

- a. Waka Kurikulum : Ibu Nor Saifah, S.Pd
- b. Waka Kesiswaan : Machroni, A.Md
- c. Waka Sarpras : Nor Zainudin, S.Pd
- d. Waka Humas : H. Ali Mahfudh, S.Pd.I

Bimbingan Penyuluhan BP/BK:

1. Arizka Mifta Bahril Ulum S.Pd
2. M. Jauhar Arfin, S.Pd.I
3. Musthofiah, S.Pd.I

Wali Kelas :

1. Wali Kelas VII A Moh Fahrudin
2. Wali Kls VII B Nuriyatuddiny, S.Pd.I
3. Wali Kls VII C Izzatul Muna, S.Pd.I
4. Wali Kls VII D Umi Saidah, SS, S.Pd
5. Wali Kls VIII A Zuyyina Ulfah, S.Pd.I
6. Wali Kls VIII B Afif Ashabi, S.Pd
7. Wali Kls VIII C Mussetyowati,S.Pd.I, S.Pd
8. Wali Kls VIII D Noor Wachidah Amalia, S.Pd
9. Wali Kls IX A Dra. Siti Anisah



#### 4. Keadaan Guru

Proses pembelajaran dan kegiatan administrasi untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak dapat berjalan tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur manusiawi yang pokok dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan tenaga kependidikan merupakan komponen penting dalam mengatur administrasi sekolah untuk memperlancar suatu proses pendidikan. Sebagian besar guru di MTs NU Nurussalam Besito Gebog berstatus guru swasta.

MTs NU Nurussalam dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Julal Umam, S.Pd.I, M.S.I dengan dibantu oleh 34 orang guru dan 2 orang tenaga administrasi sekolah yang diperjelas sebagai berikut:

- a) Jumlah Guru : 34 orang
- b) Guru Negeri ( PNS ) : 2 orang
- c) Guru Tetap : 26 orang
- d) Guru Tidak Tetap : 2 orang
- e) Tenaga TU & Perpustakaan : 2 orang
- f) Tukang kebun dan penjaga : 2 orang.<sup>6</sup>

#### 5. Keadaan dan Kegiatan Siswa

Jumlah Murid Lima Tahun Terakhir :

- a) Tahun Pelajaran 2013/2014 Jumlah Peserta Didik 420
- b) Tahun Pelajaran 2014/2015 Jumlah Peserta Didik 456

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Nor Saifah, Waka Kurikulum MTs NU Nurussalam, Pada hari Senin tanggal 18 Maret 2019, jam 09.30 WIB.

- c) Tahun Pelajaran 2015/2016 Jumlah Peserta Didik 477
- d) Tahun Pelajaran 2016/2017 Jumlah Peserta Didik 451
- e) Tahun Pelajaran 2017/2018 Jumlah Peserta Didik 443

Untuk menggali bakat dan ketrampilan siswa-siswi, sangat diperlukan kegiatan yang menunjang potensi siswa dan peningkatan pendidikannya. Sehingga siswa berperan aktif dan berkompetitif. Disamping itu siswa-siswi pada awal tahun pelajaran diberi pelajaran berorganisasi yang baik dengan dilibatkan langsung sebagai pelaksana kegiatan.

Adapun kegiatan-kegiatan siswa antara lain sebagai berikut :

1. Kegiatan Agustusan
2. Kegiatan Class Meeting
3. Kegiatan Rajabiyah dan Maulid Nabi
4. Kegiatan Kepramukaan
5. Kegiatan PMR & PKS
6. Kegiatan Olah Raga
7. Kegiatan Keputrian
8. Kegiatan Rebana
9. Kegiatan Karate
10. Kegiatan Kerohanian (Kuliah Jum'at Pagi)
11. Kegiatan Baca Qur'an

Reorganisasi pengurus OSIS, dalam rangka melatih siswa untuk berdemokrasi dan berorganisasi, diadakan secara periodik. Upacara Bendera Hari Sabtu pada minggu pertama dan ketiga untuk pengarahan

secara umum pada siswa dalam peningkatan prestasi dan kemadrasahan lainnya.<sup>7</sup>

## 6. Identitas dan Letak Geografis MTs. Nurussalam

Nama Madrasah	: <b>MTs Nurussalam</b>
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	: 121233190038
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20364157
Alamat madrasah	
Jalan	: Jl. Raya Besito No 47 A
Desa / Kelurahan	: Besito
Klasifikasi geografis	: Perdesaan
Kecamatan	: Gebog
Kabupaten/Kota	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59354
No. Telepon	: 0291 4253155
E-mail	: mtsnu.nurussalam_gebog@yahoo.co.id
Status Sekolah	: SWASTA
Tahun Didirikan	: 1969
Tahun Beroperasi	: 1969
Nomor Surat Ijin Operasional	: Lk/3.C/69/Pgm.MTs/1978
Tanggal	: 09 Januari 1978
Nama Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Nurussalam.
Alamat	

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Machroni, Waka Kesiswaan MTs NU Nurussalam, Pada hari Senin tanggal 18 Maret 2019, jam 10.00 WIB.



Jalan : JL. RAYA BESITO NO. 74  
 Desa / Kelurahan : BESITO  
 Kecamatan : GEBOG  
 Kabupaten : KUDUS  
 Provinsi : JAWA TENGAH  
 Nomor Telepon : 0291 4253155  
 Nomor Akte Pendirian : No. PC.11.07/009/SK/II/2014  
 Tanggal : 13 Februari 2014  
 Kelompok Yayasan : **LP MA'ARIF NU**  
 Status Akreditasi : Terakreditasi A  
 Nomor SK Akreditasi : 138/BAP-S/M/X/2014  
 Nama Kepala Sekolah : JULAL UMAM, S.Pd.I, M.SI  
 Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 21 Agustus 1981  
 Alamat : Jurang Gebog Kudus  
 Alasan dan Tujuan Didirikan :

a) Didirikannya MTs. Nurussalam karena tumbuhnya kesadaran para tokoh Ulama maupun Pemerintah di Kecamatan Gebog untuk memperbaiki sendi-sendi ajaran agama Islam pada umumnya dan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

b) Untuk merealisasi terbentuknya Pilot Proyek Pembangunan Mental Agama (P3A) yang menitik beratkan pada pendidikan Agama.

## 7. Kondisi Sarana dan Prasarana

Luas Tanah Seluruhnya : 2.500 M<sup>2</sup>  
 Status Tanah : Milik Sendiri

Luas Halaman	:	1.200	M <sup>2</sup>
Luas Lapangan	:	600	M <sup>2</sup>
Luas Gedung dan Bangunan	:	912	M <sup>2</sup>
Status Gedung	:	Milik Sendiri	
Jumlah Ruang Kepala	:	1	lokal
Jumlah Ruang Wakil Kepala	:	1	lokal
Jumlah Ruang TU	:	1	lokal
Jumlah Ruang Guru	:	1	lokal
Jumlah Ruang BK	:	1	lokal
Jumlah Ruang UKS	:	1	lokal
Jumlah Ruang Alat Olah Raga	:	1	lokal
Jumlah Ruang Perpustakaan	:	1	lokal
Jumlah Ruang Tamu	:	1	lokal
Jumlah Ruang OSIS	:	1	lokal
Jumlah Ruang Keterampilan	:	1	lokal
Jumlah Laboratorium Komputer	:	1	lokal
Jumlah Ruang Pertemuan/Aula	:	-	lokal
Jumlah Gudang	:	2	lokal
Jumlah Ruang Penjaga Sekolah	:	1	lokal
Jumlah Tempat Ibadah	:	1	lokal
Jumlah Kamar Mandi/WC/Peturasan	:	6	lokal
Jumlah Kantin	:	3	lokal. <sup>8</sup>

## 8. Kurikulum yang digunakan

<sup>8</sup> Dokumentasi Data Profil Mts Nurussalam Besito Gebog Kudus, tahun 2019.

MTs NU Nurussalam saat ini menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 481 Tahun 2015 tentang penetapan madrasah pendamping implementasi Kurikulum 2013 menyatakan ada 6 Madrasah di Kecamatan yang tetap menggunakan Kurikulum 2013 salah satunya MTs NU Nurussalam Kurikulum 2013 diterapkan hanya di kelas VII pada tahun pelajaran 2017/2018, untuk kelas VIII tahun pelajaran 2018/2019 dan IX pada tahun pelajaran 2019/2020.

## **9. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Aspek Penilaian Mapel Fiqih di MTs NU Nurussalam Kudus**

### **a. Perencanaan Penilaian Guru Mapel Fiqih berbasis Kurikulum 2013 di Mts NU Nurussalam**

Sebagai persiapan mengajar guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam adalah dengan melakukan pengembangan program yaitu penyusunan program tahunan, program semester, program pengayaan dan remedial. Program tahunan merupakan program umum setiap satu tahun pelajaran. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan dan harian Program tahunan yang disusun oleh guru mata pelajaran fikih di MTs NU Nurussalam diantaranya memuat materi pokok yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari pokok bahasan tertentu alokasi waktu serta keterangan

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan Program semester yang disusun oleh guru fiqih MTs NU Nurussalam berisikan tentang bulan, Kompetensi Inti, kompetensi dasar yang hendak dicapai, alokasi waktu serta keterangan-keterangan. Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa tersebut tetap mempertahankan kecepatan belajarnya. Program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian.yang di dalamnya termasuk program penilaian kurikulum 2013 yang mencakup penilaian KI.1, KI.2, KI.3 dan KI.4. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Fiqih Eliyya Fathma, S.Ag dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Dalam perencanaan awal, guru fiqih dan tiap-tiap guru mata pelajaran yang lain menyusun perangkat program baik tahunan, semester, penyusunan program dari kalender pendidikan<sup>2</sup> dan mingguan. yang termasuk di dalamnya adalah penilaian K13. Hal ini senada diungkapkan juga oleh Bapak Faizin, S.Ag selaku guru fiqih MTs NU Nurussalam.<sup>9</sup>

#### **b. Pelaksanaan Penilaian Guru Mapel Fiqih berbasis Kurikulum 2013 di Mts NU Nurussalam**

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara, Ibu elliyya Fatma dan Bapak Faizin, Mapel fiqih MTs NU Nurussalam, pada hari Sabtu, tanggal 06 April 2019, Jam 09.30 WIB.

Pelaksanaan Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 mencakup 4 kompetensi yang harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan, yakni kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Data diperkuat oleh pernyataan dari guru Fiqih (Eliyya Fathma), beliau menjelaskan bahwa untuk penilaian rapor ada 4 macam kompetensi yang dinilai yakni sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan pernyataan guru Fiqih yang lain( Faizin) sebagai berikut:

“Kompetensi yang dinilai dalam Kurikulum 2013 seperti kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.”<sup>10</sup>

Waka kurikulum (Saifah) juga menambahkan sebagai berikut: “...memang ada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.”

Selain dengan wawancara, peneliti juga melakukan analisis menggunakan dokumen dari guru. Dokumen tersebut merupakan dokumen penilaian yang meunjukkan adanya 4 kompetensi yang dinilai, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **a) Kompetensi sikap spiritual (KI I) dan sikap sosial (KI II)**

##### **1) Aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang dinilai**

Aspek sikap spiritual yang dinilai guru mengacu pada Kompetensi Inti I (KI I), yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan KI I tersebut aspek sikap spiritual yang diamati, yaitu menilai ketika peserta didik berdoa baik sebelum

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara, Ibu elliyya Fatma,dan Bapak Faizin Mapel fiqih MTs NU Nurussalam, pada hari Sabtu, tanggal 06 April 2019, Jam 09.30 WIB.

dan sesudah belajar, serta menilai perilaku peserta didik ketika membaca asmaul husna dan surat pendek/tadarusan. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada hari Sabtu, 13 April 2019 di kelas Mapel Fiqih, tepat pukul 07.00 WIB semua peserta didik melaksanakan rutinitas membaca asma'ul husna dan surat pendek bersama di dalam kelas masing-masing yang dipandu oleh ustad dan ustadzah melalui pengeras suara/speaker.<sup>11</sup>

Selama peserta didik membaca asma'ul husna, guru mengamati sikap peserta didik sambil membaca asma'ul husna dengan suara pelan. Selesai membaca asmaul husna, dilanjutkan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Pada sabtu tanggal 13 April 2019 peneliti menanyakan tentang perencanaan dan pelaksanaan penilaian sekaligus hambatan yang dialami oleh guru mapel Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, pada hari pertama peneliti datang ke madrasah MTs NU Nurussalam langsung menemui guru. Hasil observasi pada tanggal 13 April 2019 menunjukkan bahwa aspek sikap spiritual yang dinilai meliputi guru menilai saat peserta didik terlihat melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan guru sebelum memulai pembelajaran selalu menanyakan kepada peserta didik sudah melaksanakan Shalat Subuh atau belum. Selain itu guru juga mengamati kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah pada jam 12.00 WIB. Guru mengamati

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu tanggal 13 April 2019 Jam 07.00 WIB

peserta didik yang pergi ke mushola untuk sholat dhuru berjama'ah .

Guru Fiqih (Faizin) menjelaskan aspek sikap spiritual mencakup beberapa indikator meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, ketaatan dalam beribadah, sholat dhuhur berjamaah di mushola, kegiatan keputrian bagi peserta didik putri yang berhalangan seperti kegiatan mengaji sendiri.<sup>12</sup>

Aspek sikap sosial yang dinilai guru mengacu pada Kompetensi Inti II (KI II), yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Guru Fiqih (E.L) menjelaskan dalam suatu wawancara bahwa aspek yang dilihat yakni semangat dalam mengerjakan tugas, cepat tidaknya mengerjakan tugas (daya tanggap), percaya diri tampil di depan kelas, tidak mudah putus asa, berani berpendapat dan bertanya. Beliau juga menambahkan bahwa pelaksanaan penilaian tidak harus melihat perkembangan kognitif peserta didik saja, pengelompokan juga dapat mengasah keterampilan peserta didik.<sup>13</sup>

Data di atas didukung hasil observasi pada, 16 April 2019, terlihat peserta didik sangat antusias dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Semua peserta didik mengerjakan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara, Bapak Faizin, Mapel fiqih MTs NU Nurussalam, pada tanggal 14 April 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara, ibu elliyya Fatma, Mapel fiqih MTs NU Nurussalam, pada tanggal 14 April 2019, Jam 09.00 WIB

bersama-sama kelompoknya saling bantu ketika ada peserta didik dalam kelompok yang tidak dapat mengerjakan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menilai semangat belajar peserta didik ketika diberi materi, guru menilai kerjasama kelompok yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas, guru menilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan peserta didik ketika mengerjakan tugas, guru menilai rasa percaya diri yang ditunjukkan peserta didik. Guru Fiqih (Faizin) menjelaskan dalam suatu wawancara aspek sikap sosial yang diamati seperti pada waktu ulangan peserta didik tidak mencontek, gotong royong membersihkan kelas, kepeduliannya terhadap kelasnya, selalu hadir tepat waktu terhadap guru di dalam kelas.<sup>14</sup>

## **b) Kompetensi Pengetahuan (KI III)**

### **1) Aspek kompetensi pengetahuan yang dinilai**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 April 2019 di kelas mapel fiqih kelas VII, guru (Eliyya) mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan mengenai materi sholat jum'at yang sudah disampaikan kepada peserta didik sebelumnya. Setelah mengulas sedikit materi dan mendapat respon dengan *feedback* yang baik dari peserta didik, guru (Eliyya) melanjutkan penilaian materi sholat jumat. Peserta didik mengerjakan secara bersamaan melainkan dipanggil satu persatu oleh beliau secara acak untuk

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara, Bapak Faizin, Mapel fiqih MTs NU Nurussalam, pada tanggal 16 April 2019, Jam 10-.00 WIB



menyelesaikan soal tersebut berdasarkan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya. Setiap peserta didik harus menyelesaikan satu konsep penyelesaian dari soal di papan tulis tersebut. Setelah soal terpecahkan, diharapkan peserta didik memahami konsep tentang shalat jumuah.

Pada hari yang sama guru kelas mapel Fiqih kelas VIII, guru (Faizin) mengawali pembelajaran dengan mengulas sedikit materi sebelumnya mengenai tentang haji dan umroh. Setelah mengulang sedikit dan mendapat respon yang baik dari peserta didik, beliau melanjutkan materi mengenai teks syarat dan wajib haji berbeda dari minggu sebelumnya. Guru (Faizin) menunjuk 2 orang peserta didik untuk membacakan talbiyyah dengan benar. Kemudian, beliau membentuk kelompok yang beranggotakan 6-7 anak. Setiap kelompok diberi tugas untuk memahami teks talbiyyah dengan tulisan melafadlkan dengan benar.

### **c) Kompetensi Keterampilan (KI IV)**

#### **1) Aspek kompetensi keterampilan yang dinilai**

Berdasarkan hasil observasi pada hari sabtu, 25 April 2019 di kelas VIIA guru (Eliyya) akan menilai keterampilan peserta didik Materi yang diujikan adalah praktek solat jumat. Beliau menjelaskan tentang solat tata cara solat jumuat yang benar. Sebelum melakukan penilaian praktek shalat jum'at terlebih dahulu cara solat jum'at yang benar. Pada hari yang sama

guru kelas mapel Fiqih kelas VIII, guru (Faizin) mengawali pembelajaran dengan mempraktekan bacaan Talbiyah dengan baik dan benar.

**d) Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Pelaksanaan Penilaian Guru Mapel Fiqih berbasis Kurikulum 2013 di Mts NU Nurussalam**

Kompetensi sikap spiritual (KI I) Kendalayang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap spiritual berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih (Elliyya) sebagai berikut:

“Ketika menilai sikap spiritual dan sikap sosial mengalami kendala karena terlalu banyak anak yang harus diamati, terkadang kita tidak bisa jeli mengamati satu persatu semuanya, karena kami mengajar secara paralel dan berjenjang. Paralel itu untuk kelas 7 ABCD, kemudian berjenjang selain mengajar di kelas 7 saya juga di kelas atasnya. Apa lagi dalam satu minggu satu kelas satu kali tatap muka, walau pun 2 jam. Saya belum begitu paham, masalah kurikulum 2013, yang jelas apa yang sudah saya kuasai ketika saya di berikan amanah untuk menyampaikan satu ilmu yang saya kuasai, kemudian sesuai kurikulum saya sampaikan kepada anak.”<sup>15</sup>

Sependapat dengan guru Feqih (Faizin) bahwa kendala yang dihadapi ketika menilai sikap spiritual. Beliau menjelaskan bahwa belum paham dalam mengklasifikasi kompetensi dasar, karena belum mendapat sosialisasi tentang cara untuk mengklasifikasikan KD. Selain itu, kesulitan dalam mengamati aspek sikap spiritual yang dikuasai peserta didik dan kesulitan dalam menentukan kriteria keberhasilan dari aspek yang diamati. Pernyataan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara, ibu elliyya Fatma, Mapel fiqih MTs NU Nurussalam, pada tanggal 25 April 2019,

“Kendalanya belum begitu paham mengklasifikasikan KD sikap spiritual yang seperti apa, indikator seperti apa, bagaimana mengamatinya, dilihat dari sisi apa anak menguasai KD, saya masih belum paham. Untuk mengklasifikasikan KD belum diberi sosialisasi pak.”

Kompetensi pengetahuan (KI III) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel fikih (Eliyya) kendala menilai pengetahuan sebagai berikut:

“Rapor untuk semester satu belum selesai secara menyeluruh, karena masih bingung dalam mengolahnya. Rapor sekarang benar-benar berbeda dari yang dulu, kalau sekarang kan menggunakan aplikasi yang sudah di pisah-pisah baik sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan kalau dulu masih jadi satu. Setiap kompetensi nantinya dideskripsikan. Pengetahuan nanti deskripsinya apa, keterampilan nanti deskripsinya apa, sikap spiritual dan sikap sosial deskripsinya apa.”<sup>16</sup>

Menambahkan dalam sebuah wawancara ( Faizin) bahwa :

“selain terkendala nilai rapor juga terkendala dalam pembuatan penskoran, karena masih belum terbiasa membuat penskoran sehingga untuk rubrik penskoran masih berantakan dalam administrasinya”<sup>17</sup>

Kompetensi keterampilan (KI IV) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel Fiqih ( Eliyya) menjelaskan bahwa kendala ketika menilai keterampilan, terutama pada aspek kemampuan mempraktekan sholat Jum’at. Beliau mengatakan masih ada peserta didik ketika meragakan gerakan sholat tidak sesuai dengan ketentuan sholat, untuk kemampuan bacaan –bacaan sholat rata-rata peserta didik sudah lancar. Beliau juga menambahkan faktor peserta didik yang mempengaruhi yakni peserta didik yang masih terbawa suasana SD dan peserta didik belum dapat

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Ibu Eliyya, pada tanggal 25 April 2019

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Bapak Faizin, pada tanggal 25 April 2019

fokus atau konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Pernyataan sebagai berikut:

“Untuk menilai keterampilan, saya masih kesulitan terutama untuk mapel Feqih ini anak-anak biasanya saya suruh mempraktekan gerakan sholat ,masih seperti anak-anak yang masih bercanda, bermain. Kendalanya itu faktor anak yang masih terbawa suasana SD, terkadang konsentrasinya masih kurang. Jadi saya harus betul-betul harus memperhatikan satu-satu. Merubah sikap tidak dapat secara instan semuanya membutuhkan proses. Dan juga saya sendiri masih bingung, dengan penilaian dalam kurikulumn 2013.”<sup>18</sup>

Beliau Bapak Faizin juga menambahkan kalau menilai keterampilan untuk mempraktekan manasik haji masih juga belum konsentrasi. Pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Untuk keterampilan saya masih sedikit bingung khususnya untuk mata Pelajaran Fiqih ini. Saya tidak begitu memahami tentang rubrik penilaian .”

Oleh karena itu, beliau membimbing peserta didik yang belum bisa dan memberikan contoh sekali lagi agar peserta didik dapat memahami dan bisa mempraktekan manasik haji dengan baik dan benar.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dilakukan diperoleh beberapa data tentang pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah MTs NU Nurussalam dimana sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang semaksimal mungkin.

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Ibu Eliyya, pada tanggal 25 April 2019

## **1. Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Di MTs NU Nurussalam**

Perencanaan merupakan dasar utama yang harus dilakukan sebelum melaksanakan penilaian hasil belajar. Perencanaan adalah melakukan pengembangan program yaitu penyusunan program tahunan, program semester, program pengayaan dan remedial. Program tahunan merupakan program umum setiap satu tahun pelajaran. Penilaian hasil belajar digunakan guru untuk memantau kemajuan belajar peserta didik, perkembangan kemampuan belajar, dan tingkat pemahaman peserta didik.

Penilaian hasil belajar menurut kurikulum 2013 mencakup 4 kompetensi inti, yaitu penilaian sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), penilaian pengetahuan (KI III), penilaian keterampilan (IV) sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai pencapaian pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

### **a. Kompetensi Sikap Spiritual (KI I) dan Sikap Sosial (KI II)**

#### **1) Aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang dinilai**

Berdasarkan hasil penelitian, aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial yang dinilai oleh setiap guru berbeda-beda

sesuai dengan indikator pencapaian yang diinginkan. Guru dalam menentukan aspek sikap spiritual sesuai dengan pedoman penilaian hasil belajar kurikulum 2013 yang tercantum dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104 Tahun 2014 bahwa aspek sikap spiritual berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan aspek sikap sosial berkaitan dengan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial secara garis besar meliputi sikap menerima nilai, menanggapi/merespons, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Aspek sikap spiritual yang dinilai guru Fiqih di MTs NU Nurussalam meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME seperti:

- a) Guru menilai sikap peserta didik ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- b) Guru menilai perilaku peserta didik ketika melaksanakan shalat wajib lima waktu baik sendiri atau berjamaah.
- c) Guru menilai tatacara peserta didik ketika melakukan shalat seperti: ketertiban dalam shalat, mentaati tata tertib ibadah, dan sikap berdoa.
- d) Guru menilai sikap peserta didik ketika membaca Al-Qur'an.

- e) Guru menilai sikap peserta didik ketika membaca asmaul husnah dan surat pendek. Peserta didik terlihat bermain sendiri atau benar-benar menghayati dalam membaca. Sikap tersebut merupakan pencerminan dari pemahaman peserta didik terhadap rukun iman.

Sedangkan aspek sikap sosial yang dinilai guru di MTs NU Nurussalam meliputi:

- a) Guru menilai sikap berani berpendapat dan bertanya yang ditunjukkan peserta didik di dalam kelas.
- b) Guru menilai perilaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang ditunjukkan peserta didik.
- c) Guru menilai perilaku percaya diri dalam presentasi di depan kelas yang ditunjukkan peserta didik.
- d) Guru menilai perilaku semangat belajar yang ditunjukkan peserta didik.
- e) Guru menilai perilaku disiplin atau selalu hadir tepat waktu yang ditunjukkan peserta didik.
- f) Guru menilai perilaku mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok yang ditunjukkan peserta didik.
- g) Guru menilai sikap menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru yang ditunjukkan peserta didik.
- h) Guru menilai sikap tidak mudah putus asa yang ditunjukkan peserta didik.

- i) Guru menilai sikap gotong royong membersihkan kelas yang ditunjukkan peserta didik.
- j) Guru menilai sikap peduli terhadap kelas yang ditunjukkan peserta didik.

Aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang diamati guru sesuai dengan perkembangan perilaku peserta didik, tetapi tidak semua perkembangan perilaku diamati satu per satu. Melainkan guru hanya menentukan perilaku peserta didik yang menonjol. Misalnya guru hanya mengamati peserta didik yang rajin dan nakal, sedangkan untuk peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku tersebut akan dinilai sesuai standar minimal. Namun guru juga memiliki kebijakan lain, ketika peserta didik yang nakal memperoleh nilai di bawah standar minimal, peserta didik akan mendapat peneguran, dapat tinggal kelas, atau dipulangkan ke orang tua apabila peserta didik melakukan pelanggaran berat. Secara umum guru tidak melihat frekuensi perilaku yang ditampilkan peserta didik, tetapi hanya melihat perilaku yang ditunjukkan. Guru menilai aspek sikap sosial biasanya disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi setiap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTs NU Nurussalam menggunakan rerata modus untuk menilai aspek sikap spiritual dan sikap sosial. Rerata modus



diperoleh dari hasil pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang didapat secara terpisah. Rumus yang digunakan guru untuk menilai setiap indikator perilaku per peserta didik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Sikap} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai rapor sikap spiritual dan sikap sosial diakumulasikan dari rata indikator per peserta didik tersebut yang diperoleh dari hasil penilaian observasi, penilaian antar teman, penilaian diri dan yang didapat secara terpisah.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman penilaian dengan kenyataan di lapangan. Menurut pedoman peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 104 tahun 2014 dijelaskan bahwa menilai sikap spiritual dan sikap sosial diperoleh dari modus perilaku yang sering muncul. Modus perilaku dapat dilihat menggunakan alat penilaian, yaitu lembar pengamatan, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman, dan lembar jurnal (catatan anekdot). Di lapangan yang terjadi, yakni: (1) guru tidak melihat frekuensi perilaku yang ditampilkan peserta didik, tetapi hanya melihat perilaku yang ditunjukkan; (2) guru belum menilai menggunakan modus tetapi hanya menggunakan

rerata. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara pedoman dengan pelaksanaan di lapangan dikarenakan:

- a) Guru belum sepenuhnya memahami cara menilai aspek sikap spiritual dan sikap sosial.
  - b) Administrasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang terlalu banyak dan rumit, membuat guru hanya mengandalkan penginderaan untuk pengamatan, sedangkan untuk penilaian diri dan penilaian antar teman hanya dilakukan satu kali periode penilaian.
  - c) Guru belum memiliki pedoman yang valid tentang cara menilai sikap spiritual dan sikap sosial.
  - d) Guru masih belum dapat menyesuaikan kultur menilai yang dilakukan dengan penilaian Kurikulum 2013 saat ini.
  - e) Guru masih terpengaruh kultur penilaian yang dahulu.
- 2) Teknik penilaian sikap spiritual (KI I) dan sikap sosial (KI II)

Menurut pedoman peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104 Tahun 2014 ada 4 teknik yang digunakan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial, yaitu (1) teknik observasi adalah pengamatan langsung atau tidak langsung yang dilakukan guru secara berkesinambungan menggunakan instrumen penilaian yang berisi indikator yang ingin dicapai. Bentuk instrumen yaitu pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*); (2) penilaian diri adalah

penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai kekurangan dan kelebihan diri sendiri terhadap kemajuan proses belajar peserta didik dalam konteks pencapaian kompetensi dengan menggunakan instrumen penilaian berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*); (3) penilaian antar teman adalah penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai kelebihan dan kekurangan temannya terkait dengan pencapaian kompetensi sikap dengan menggunakan daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*); (4) teknik penilaian jurnal (catatan anekdot) adalah kumpulan catatan guru mengenai perkembangan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTs NU Nurussalam hanya menggunakan 3 teknik penilaian untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial. Teknik penilaian tersebut, yaitu teknik pengamatan, teknik penilaian diri, dan teknik penilaian antar teman. Teknik penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan setidaknya sekali dalam satu semester, sedangkan untuk teknik pengamatan dilakukan setiap hari tetapi tidak disertakan lembar pengamatan. Hal ini belum sesuai dengan pedoman peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 104 tahun 2014 dijelaskan bahwa teknik menilai, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial observasi/pengamatan, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan anekdot).

Selain menggunakan teknik penilaian yang sudah dijelaskan di atas, guru juga menggunakan penilaian peneguran langsung terhadap peserta didik dan tanya jawab/pertanyaan langsung kepada peserta didik untuk mengetahui perilaku peserta didik sehari-hari yang mencerminkan sikap spiritual dan sikap sosial. Peneguran dilakukan guru untuk mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Guru memberikan penekanan pada diri peserta didik bahwa perilaku yang ditunjukkan kurang sesuai. Bentuk pertanyaan dari guru hanya sekedar untuk mengetahui perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap spiritual dan sikap sosial. Tanya jawab dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai sikap spiritual peserta didik.

Hasil penelitian meunjukkan adanya kesenjangan, yakni: (1) guru belum menerapkan semua teknik penilaian dalam kurikulum 2013; (2) guru belum mengoptimalkan penerapan teknik yang sudah digunakan untuk menilai seperti teknik penilaian diri, penilaian anatar teman, dan pengamatan. Adanya kesenjangan antara pedoman dengan yang terjadi di lapangan dikarenakan:

- a) Guru belum sepenuhnya memahami penerapan teknik penilaian sikap spiritual dan sikap sosial, sehingga guru masih kesulitan melakukan penilaian di dalam kelas menggunakan teknik lainya misalnya pengamatan.

- b) Guru belum memiliki pedoman untuk membuat instrumen penilaian yang valid, sehingga guru tidak menggunakan instrumen/alat penilaian ketika melakukan penilaian di dalam maupun di luar kelas, guru hanya mengandalkan penginderaan dan menggunakan lembar kertas untuk menilai.
- c) Administrasi penilaian yang lebih banyak dan rumit memerlukan proses yang panjang untuk satu kali penilaian, membuat guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian menggunakan lembar penilaian.
- d) Guru menganggap penilaian lainnya kurang valid seperti penilaian diri dan penilaian antar teman karena dalam pelaksanaan penilaian diri dan penilaian antar teman yang dilakukan peserta didik banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ada peserta didik yang menilai sangat tinggi dirinya dan menilai rendah temannya. Ada juga yang saling menutupi satu sama lain. Sehingga guru tidak menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk menilai.
- e) Proses penilaian yang mendetail untuk satu kali penilaian, membuat guru belum mengoptimalkan teknik penilaian lainnya seperti teknik penilaian diri dan penilaian antar teman.

**b. Kompetensi Pengetahuan (KI III)**

## 1) Aspek kompetensi pengetahuan yang dinilai

Menurut pedoman peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104 Tahun 2014, aspek pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Sesuai juga dengan kerangka teori yang dijelaskan oleh Kunandar (2014) bahwa penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan guru guna mengukur kemampuan peserta didik dalam pengetahuan yang meliputi menghafal, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. menghafal artinya kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali (*recall*) rumus-rumus, gejala, ide, dan sebagainya tanpa digunakan. Pemahaman artinya kemampuan peserta didik dalam menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan menyelesaikan masalah. Analisis artinya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, membuat grafik, dan mengkaji ulang. Sintesis artinya kemampuan peserta didik dalam membuat desain, menentukan solusi, memprediksi, menciptakan produk. Evaluasi artinya kemampuan peserta didik dalam mempertahankan pendapat, memilih solusi, menyusun kriteria penilaian, menulis laporan, dan membahas suatu kasus.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek pengetahuan yang dinilai sebagai berikut:

- a) Kemampuan hafalan: (1) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menghafal materi tertentu.
- b) Kemampuan pemahaman: (1) guru menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjelaskan materi tertentu, (2) peserta didik memahami syarat rukun pada ibadah/ritual sehari-hari, (3) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan makna dalil tertentu, (4) guru menilai kemampuan peserta didik ketika melengkapi dan menulis dalil tertentu.
- c) Kemampuan penerapan: (1) guru menilai kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan hasil diskusi kelompok, (2) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menjabarkan langkah himpunan penyelesaian, (3) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menilai pekerjaan temannya, (4) guru menilai kemampuan peserta didik ketika melafalkan dalil tertentu, (5) guru menilai kemampuan peserta didik dalam membedakan dan mengklasifikasikan syarat dan rukun.
- d) Kemampuan evaluasi: (1) guru menilai kemampuan peserta didik ketika memberikan argumen untuk menilai kelompok lain, (2) guru menilai kemampuan peserta didik ketika menjelaskan alasan memilih argument yang disampaikan, (3)

guru menilai kemampuan peserta didik ketika mengidentifikasi kekurangan menyebutkan syarat dan rukun yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan, guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan hanya pada tahap hafalan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Aspek dalam kompetensi pengetahuan belum semua dinilai oleh guru selama melakukan pembelajaran di kelas. Pada tahap pemahaman guru memberikan pertanyaan secara spontan terhadap peserta didik. Apabila peserta didik dapat menjawab dengan benar akan mendapat nilai tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dengan praktik di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) aspek pada kompetensi pengetahuan belum semua dinilai oleh guru di dalam proses pembelajaran; (2) guru menilai kemampuan pengetahuan peserta didik hanya dilihat dari jawaban benar-salah ketika menjawab pertanyaan dan diubah dalam bentuk skor, belum dideskripsikan berdasarkan deskripsi kompetensi kemampuan hasil belajar. Kesenjangan terjadi karena:

- a) Transformasi belum terlaksana secara *student centered learning* meskipun guru sudah melaksanakan penilaian proses.
- b) Tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran berbeda-beda.



- c) Guru masih melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan yang sama, guru belum dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik.

Berdasarkan hasil penelitian, cara guru di MTs NU Nurussalam untuk menilai aspek kompetensi pengetahuan menggunakan rubrik penskoran. Rubrik penskoran berisi indikator pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Setiap indikator memiliki bobot nilai yang sama. Nilai rapor dari rerata hasil ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS yang didapat secara terpisah. Rumus yang digunakan guru untuk menilai setiap indikator peserta didik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{x 4 Skor Maksimal}}$$

- a) Angka 4 merupakan skala tingkat 1 - 4. Skala tingkat tersebut untuk menentukan skor setiap indikator.
- b) Nilai rapor kompetensi pengetahuan diakumulasikan dari rerata indikator per peserta didik tersebut dari hasil ulangan harian, penugasan, PTS, dan PAS yang didapat secara terpisah.

Namun, masih ada guru yang belum membuat rubrik penskoran. Menurut pedoman dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, aspek pengetahuan dinilai berdasarkan tingkat kompetensi pencapaian hasil belajar peserta didik

menggunakan rubrik penskoran yang dihitung menggunakan rumus rerata. Nilai akhir diperoleh dari rerata hasil beberapa kegiatan peserta didik seperti kegiatan kelompok, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas-tugas, dan ujian sekolah. Nilai akhir dilengkapi dengan deskripsi pencapaian kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan.

Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru belum menggunakan rubrik penskoran ketika menilai tingkat kompetensi pencapaian hasil belajar peserta didik. Adanya kesenjangan antara pedoman dengan yang terjadi di lapangan tersebut dikarenakan:

- a) Guru belum memahami cara menilai aspek pengetahuan menggunakan rubrik penskoran.
- b) Guru belum diajarkan secara mendetail cara membuat rubrik penskoran.
- c) Guru belum memiliki pedoman yang valid untuk membuat rubrik penskoran.
- d) Guru belum terbiasa menilai menggunakan rubrik penskoran.

## 2) Teknik penilaian kompetensi pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs NU Nurussalam guru sudah menggunakan teknik penilaian kompetensi pengetahuan sesuai dengan pedoman dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan bahwa kompetensi pengetahuan dapat dinilai melalui: (1) tes tertulis; (2) Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan; (3) penugasan. Teknik tersebut dilakukan untuk menentukan tingkat kompetensi pencapaian hasil belajar peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan guru menggunakan tes tertulis, tes lisan, tanya jawab, penugasan dan pengamatan. Pelaksanaan penilaian pengetahuan yang dilakukan guru lebih cenderung pada penilaian tes tertulis, tanya jawab, dan penugasan. Tes tertulis yang dilakukan seperti ulangan harian dalam bentuk teori (pilihan ganda, uraian, dan esai). Tes tertulis bentuk uraian objektif dan non-objektif yang dilakukan guru di dalam kelas secara langsung tidak menggunakan kriteria penskoran, akan tetapi guru bertindak secara spontan dalam menilai. Hasil dari tes akan diubah menjadi skor ke dalam buku kemajuan pembelajaran.

Tanya jawab berupa pertanyaan langsung di dalam kelas dilakukan pada awal pembelajaran, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan dan dipelajari untuk mengingatkan kembali (*recall*). Tanya jawab yang dilakukan guru hanya untuk mengetahui pemahaman

peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan untuk penugasan guru menggunakan buku tugas, portofolio, dan pekerjaan rumah. Buku tugas yang digunakan guru menggunakan lembar jawab. Penilaian portofolio yang dilakukan guru biasanya berkaitan dengan tugas pekerjaan rumah secara individu maupun kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menilai kemampuan peserta didik berdasarkan keaktifan yang diubah dalam skor saja dan dimasukkan dalam buku kemajuan pembelajaran, sebagaimana menilai menggunakan tes tertulis, penugasan, dan tanya jawab. Semua hasil penilaian baik penilaian tertulis, tanya jawab, penugasan, dan pengamatan akan di rata-rata menjadi nilai akhir peserta didik di dalam rapor. Guru cenderung menfokuskan perhatian pada kesalahan, skor rendah, dan data tunggal dalam menentukan keputusan. Penilaian penguasaan tingkat kompetensi pengetahuan seharusnya tidak hanya skor, akan tetapi juga dinyatakan dalam bentuk deskripsi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dan praktik di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru hanya menilai keaktifan peserta didik yang diubah dalam bentuk skor; (2) guru menfokuskan perhatian pada kesalahan, skor rendah, dan data tunggal untuk membuat skor akhir peserta didik. Kesenjangan terjadi karena:

- a) Guru masih memiliki kultur menilai *teacher centered*.

- b) Guru masih menganggap sama teknik penilaian pengetahuan dalam kurikulum 2013.
- c) Guru masih belum begitu memahami pelaksanaan teknik penilaian dalam kurikulum 2013 ketika di dalam maupun di luar kelas.

**c. Kompetensi Keterampilan (KI IV)**

1) Aspek keterampilan yang dinilai

Menurut pedoman penilaian hasil belajar kurikulum 2013 dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104, dinyatakan bahwa aspek kompetensi keterampilan, yaitu: (1) ranah keterampilan abstrak meliputi: (a) aktivitas mengamati. (b) menanya. (c) mencoba. (d) menalar. (e) mengkomunikasikan; (2) ranah konkret yang mencakup aktivitas meniru, mencipta, memodifikasi, merangkai, melakukan, dan menguraikan. Hasil penelitian menunjukkan, aspek keterampilan yang diamati guru di MTs NU Nurussalam disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Indikator tersebut sebagai berikut:

- a) Kemampuan meniru; (1) guru menilai keterampilan peserta didik ketika dapat menurunkan dalil atau doa yang diucapkan oleh guru dalam tempo yang singkat, (2) guru menilai keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid ketika membaca Al-Qur'an dan makhroj hurufnya, (3) guru menilai keterampilan peserta didik ketika

melakukan kegiatan shalat sesuai dengan tatacara shalat atau syarat dan rukun yang ada.

b) Kemampuan mencipta: (1) guru menilai keterampilan peserta didik dalam praktek wudlu, tayammum, sholat dan manasik haji dan umroh

c) Keterampilan mengkomunikasikan: (1) guru menilai kemampuan peserta didik berbicara di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok, guru menilai kemampuan peserta didik ketika memabaca dalil-dalil yang dipelajari, (3) guru menilai kemampuan peserta didik ketika berdiskusi dalam kelompok, (4) guru menilai kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan kelompoknya.

d) Hasil penelitian menunjukkan, bahwa aspek keterampilan belum dapat dinilai semua oleh guru pada proses pembelajaran. Guru hanya menilai keterampilan pada kemampuan meniru, mencipta, dan mengkomunikasikan. Guru belum merencanakan dengan jelas aspek kerampilan yang seharusnya dinilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dan yang terjadi di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru menilai semua aspek dalam kompetensi keterampilan, (2) guru belum merencanakan dengan jelas aspek yang akan diamati.

Kesenjangan terjadi karena:

a) Guru belum dapat mengklasifikasikan aspek keterampilan yang masukdalam setiap Kompetensi Dasar pada KI IV

- b) Guru belum mendapatkan sosialisasi tentang mengklasifikasikan KD.

Berdasarkan pedoman dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104, dinyatakan bahwa cara menilai aspek perilaku pada kompetensi keterampilan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi menggunakan rubrik penskoran. Nilai akhir diperoleh dari rerata capaian optimum (nilai tertinggi) berdasarkan kegiatan yang dilakukan peserta didik seperti praktik/unjuk kerja, pembuatan proyek, pembuatan produk, pengumpulan portofolio secara terpisah. Hasil akhir dilengkapi dengan deskripsi kemampuan peserta didik.

Hasil penelitian di MTs NU Nurussalam menunjukkan bahwa guru menilai aspek kompetensi keterampilan menggunakan rubrik penskoran. Rubrik berisi aspek kompetensi yang akan dinilai, misalnya mempraktekan sholat, wudlu dan tayamum. Nilai akhir diperoleh dari rerata capaian optimal (nilai tertinggi). Rerata hasil diperoleh dari kegiatan peserta didik seperti praktek, unjuk kerja, pembuatan produk, pengumpulan portofolio yang didapat secara terpisah. Guru menentukan batas minimal rerata capaian optimal berdasarkan ketentuan dari sekolah yaitu mengikuti standar nasional 2,67 untuk ketuntasan minimal kompetensi keterampilan peserta didik.

Namun, masih ada guru yang belum menggunakan rubrik penskoran ketika menentukan kriteria aspek kompetensi keterampilan yang dinilai. Aspek keterampilan belum disesuaikan dengan Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi keterampilan belum direncanakan dengan jelas. Guru hanya menilai keterampilan peserta didik berdasarkan materi yang diambil dalam buku siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dan praktek yang terjadi di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) beberapa guru belum menggunakan rubrik penskoran keterampilan yang akan dinilai; (2) guru belum menyesuaikan aspek keterampilan yang dinilai dengan Kompetensi Dasar; (3) guru belum merencanakan dengan jelas indikator pencapaian kompetensi keterampilan yang akan dinilai. Adanya kesenjangan dikarenakan:

- a) Guru belum begitu memahami cara membuat rubrik penskoran keterampilan.
- b) Guru belum diberi sosialisasi mengenai cara membuat penskoran indikator keterampilan.
- c) Pengetahuan guru tentang pembuatan rubrik penskoran masih minim.

## 2) Teknik penilaian kompetensi keterampilan

Berdasarkan pedoman dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104, dinyatakan bahwa teknik penilaian



kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja/praktek, proyek, produk, portofolio dan tertulis. Hasil penelitian di MTs NU Nurussalam menunjukkan bahwa untuk menilai kompetensi keterampilan guru hanya menggunakan 3 teknik penilaian yaitu penilaian unjuk kerja/praktek, proyek, dan portofolio, tidak semua teknik digunakan guru untuk menilai keterampilan. Guru hanya menggunakan beberapa teknik penilaian yang disesuaikan dengan mata pelajaran, materi, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian yang akan dinilai. Misalnya penilaian unjuk kerja: (1) pada mata pelajaran mapel fiqih pada materi sholat pokok bahasan sholat berjamaah digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan sholat berjamaah.

Selain menggunakan teknik penilaian yang sudah dijelaskan oleh peneliti, guru di MTs NU Nurussalam juga menggunakan teknik penilaian diskusi dalam kelompok. Misalnya pada mata pelajaran fiqih materi haji dan umroh, guru membuat kelompok. Kemudian guru menilai cara membuat *mind mapping*. Pada mata pelajaran fiqih materi haji dan umroh, guru membuat kelompok dan meminta peserta didik untuk berdiskusi serta menilai keterampilan peserta didik dalam berbicara di depan kelas, keterampilan berkomunikasi dengan teman, keterampilan mengelola waktu, dan keterampilan membaca talbiyyah dalam haji dan umroh.

Setiap teknik tidak dilakukan secara berulang-ulang, tetapi hanya dilakukan satu kali penilaian. Ketika menggunakan teknik

penilaian keterampilan guru langsung mengubah hasil penilaian menjadi skor dan memasukkannya dalam buku kemajuan pembelajaran. Misalnya pada mapel fiqih, guru hanya menilai kemampuan peserta didik mempraktekan sholat pada masing-masing kelompok dan mencatatnya ke dalam buku kemajuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dengan pelaksanaan di lapangan. Kesenjangan yang terjadi, yakni:

(1) guru belum menggunakan semua teknik keterampilan secara optimal. Misalnya teknik portofolio; (2) teknik yang digunakan belum dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya teknik unjuk kerja.; (3) guru menilai kemampuan keterampilan peserta didik hanya dilihat dari keberhasilan praktek yang dilakukan dan diubah dalam bentuk skor, belum dideskripsikan berdasarkan deskripsi kompetensi kemampuan keterampilan. Adanya kesenjangan dikarenakan:

- a) Guru belum memahami pelaksanaan teknik penilaian keterampilan lainnya, misalnya portofolio.
- b) Guru belum memahami cara menilai aspek keterampilan.
- c) Kurangnya pengetahuan guru tentang penerapan teknik penilaian kompetensi keterampilan.
- d) Sosialisasi tentang teknik penilaian keterampilan yang diperoleh masih belum mendetail terkait pelaksanaan penilaian di kelas.

## 2. Kendala yang Di Hadapi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, dalam melaksanakan penilaian hasil belajar terhadap kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan tidak lepas dari kendala. Kendala yang dihadapi guru sebagai berikut:

### a. Kompetensi Sikap Spiritual (KI I) dan Sikap Sosial (KI II)

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi guru ketika melaksanakan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sebagai berikut: Kendala teknis:

- a) Guru belum dapat memahami klasifikasi kompetensi dasar dan sulit menentukan kriteria keberhasilan dari aspek yang diamati. Hal ini karena guru belum mendapat sosialisasi tentang cara untuk mengklasifikasikan KD, sehingga masih kesulitan untuk menggunakan teknik penilaian lainnya seperti penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan anekdot)
- b) Guru belum dapat menilai secara valid. Penilaian belum dilakukan secara berulang-ulang.
- c) Guru harus mengamati peserta didik satu persatu secara mendetail perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin.
- d) Guru belum memahami penerapan aspek sikap sosial yang seharusnya dinilai, seperti aspek gotong royong, komunikatif, dan kerjasama. Sehingga penilaian untuk kompetensi sikap sosial belum valid. Hal ini, dikarenakan guru belum begitu

memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik, kurangnya referensi bacaan tentang penilaian autentik, dan guru kurang siap menerapkan penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013.

2) Kendala administrasi:

- a) Dokumen terlalu banyak dan rumit.
- b) Belum menggunakan lembar pengamatan.
- c) Guru belum dapat mengkategorikan kriteria aspek-aspek sikap sosial. Hal ini karena guru belum memahami aspek sosial yang tercermin pada perilaku peserta didik.

3) Faktor lain:

- a) Faktor usia dalam melakukan penilaian menimbulkan kendala, karena guru sulit menghafal nama peserta didik dalam satu jenjang paralel kelas. Kelas yang banyak membuat guru sulit mengingat satu persatu nama peserta didik di dalam kelas.

**b. Kompetensi Pengetahuan (KI III)**

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi guru ketika menilai pengetahuan, yakni:

1) Kendala teknis:

- a) Guru masih menganggap peserta didik memiliki kemampuan yang sama, sehingga guru sulit memberikan nilai.

2) Kendala administrasi:

- a) Guru masih kesulitan memasukan nilai ke rapor, karena tahap-tahapannya meliputi analisis butir soal, analisis jawaban,

kemudian dari hasil analisis tersebut dimasukkan ke dalam rapor dengan angka dan deskripsi.

- b) Rapor untuk saat ini dirancang menggunakan aplikasi berbasis komputer, hal ini membuat guru harus memahami pengoperasian komputer dan tidak sedikit guru yang belum menguasai bidang teknologi komputer (IT). Selain itu, aplikasi yang digunakan terkadang mengalami kesalahan ketika data nilai dimasukkan. Guru yang tidak terlalu menguasai komputer merasa kebingungan ketika aplikasi mengalami kesalahan.

Sehingga untuk penilaian hasil akhir/rapor belum dibuat secara menyeluruh masih ada dokumen penilaian yang belum dianalisis hasilnya.

- c) Guru masih kesulitan membuat lembar penskoran, karena guru belum mendapat pelatihan mengenai penskoran kompetensi pengetahuan.

**c. Kompetensi Keterampilan (KI IV)**

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi guru ketika menilai keterampilan, yakni:

1) Kendala teknis:

- a) Guru belum memahami penerapan kompetensi keterampilan yang seharusnya dinilai. Hal ini dikarenakan guru belum memahami kriteria keterampilan yang akan dinilai.
- b) Guru belum memahami cara membuat skor menggunakan rubrik penskoran keterampilan.

- 2) Kendala administrasi:
- c) Guru sulit menerapkan penilaian portofolio. Hal ini karena guru belum mendapatkan sosialisasi yang mendetail tentang penilaian portofolio.
  - d) Guru kesulitan menilai aspek kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang masih kekanak-kanakan dan masih terbawa suasana sekolah dasar, sehingga tingkat kefokusannya untuk mengikuti pembelajaran kurang.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai studi kasus penilaian hasil belajar di MTs NU Nurussalam ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti kurang kritis dalam menanggapi respon guru mengenai kendala dalam menilai kompetensi pengetahuan.
- b. Peneliti hanya melakukan wawancara dan observasi terhadap guru yang ingin menjadi subjek penelitian saja.
- c. Peneliti hanya meneliti di kelas VII dan kelas VIII MTs NU Nurussalam.
- d. Peneliti tidak sepenuhnya melakukan triangulasi data terhadap sekolah lain untuk mendapatkan data penelitian tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar

